

Analisis Tingkat Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Pendidikan Seni Tari FKIP Universitas Lampung

Employability Analysis on Final-Year Students Study Program in Dance Art Education Faculty of Teacher Training and Education University of Lampung

Kusdiana Safitri^{1*}, Shinta Mayasari², Ratna Widiastuti³

¹Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

e-mail: kusdianasafitri19@gmail.com, Telp : +628 9631645655

Received : December, 2018

Accepted: January, 2019

Online Published: February, 2019

Abstract: Employability Analysis on Final-Year Students Dance Education Study Program Faculty of Teacher Training and Education University of Lampung . The problem in this study is employability of the final-year students in the Dance and Art Education Study Program. The purpose of this research is to find out the analysis descriptive of employability students in the Dance and Art Education Study Program Faculty of Teacher Training And Education University of Lampung. The population of this study was the final-year students in the seventh semester of the Dance and Art Education Study Program at the Faculty of Teacher Training and Education Lampung University. The samples of this research were 40 students. This type of research uses quantitative descriptive method. Data collection techniques are questionnaires. The results of this study shows that 80% of final-year students of the Dance and Art Education Study Program, their employability was high and 20% were medium level.

Keywords: employability, dance art education, guidance and counsling, soft skill

Abstrak: Analisis Tingkat Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Pendidikan Seni Tari FKIP Universitas Lampung. Permasalahan dalam penelitian ini adalah kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir Prodi Pendidikan Seni Tari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran deskriptif tingkat kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir pada Program Studi Pendidikan Seni Tari FKIP Universitas Lampung. Populasi penelitian ini adalah Mahasiswa Tingkat Akhir pada semester tujuh keatas program studi pendidikan seni tari FKIP universitas Lampung. Sampel dari penelitian ini sebanyak 40 mahasiswa. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data berupa angket. Hasil dari penelitian ini sebesar 80% mahasiswa tingkat akhir program studi seni tari kesiapan kerjanya berada tingkat tinggi dan 20% berada di tingkat sedang.

Kata kunci: bimbingan dan konseling, kesiapan kerja, *soft skill*, pendidikan seni tari

PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Seseorang yang telah lulus dari perguruan tinggi saat ini tidak mudah untuk mendapat pekerjaan. Sulitnya lulusan perguruan tinggi lokal memperoleh pekerjaan sudah terlihat dari angka pengangguran terdidik Indonesia yang meningkat setiap tahun. Provinsi Lampung yang memiliki beberapa universitas, selalu meluluskan ribuan mahasiswa setiap tahunnya. Pengamat pendidikan Lampung pada Minggu, 22/5/2016 dalam kupastuntas.com Bujang Rahman mengatakan bahwa ada sekitar 20.000 sampai 25.000 lulusan sarjana di Lampung dalam setiap tahunnya, jumlah lulusan sarjana tersebut hanya sedikit yang terserap dalam dunia kerja. Hal ini dikarenakan minimnya lapangan pekerjaan. Sehingga terjadi ketidakserasian antara jumlah tenaga kerja dengan lapangan kerja.

Organization for Economic Co-operation Development (OECD) menilai, lulusan perguruan tinggi Indonesia gagal mengimbangi keinginan pasar. Banyak perusahaan sulit menemukan orang yang bisa berpikir kritis dan mampu membuat transisi yang mulus dalam bekerja. Hal ini dikarenakan lulusan perguruan tinggi biasanya tidak memiliki pengalaman kerja yang cukup. Kualitas lulusan yang tidak sesuai dengan kebutuhan dunia kerja itulah yang kemudian menyebabkan penyerapan lulusan sarjana di dunia kerja mengalami pelambatan. Setiap mahasiswa harus merasa yakin bahwa dirinya siap untuk masuk dunia kerja supaya dapat menjalankan pekerjaan lebih maksimal. Sesuai dengan pendapat (Santrock, 2003) menyatakan pentingnya memiliki kesiapan kerja dan bekerja bagi mahasiswa untuk mengubah karir.

Berdasar pernyataan tersebut kesiapan kerja seseorang berpengaruh akan masa depannya. Semakin ia memiliki tujuan yang jelas akan masa depannya maka semakin tinggi pula motivasi yang ada pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut muncul juga karena dengan keyakinan. Jika seseorang sudah yakin maka biasanya ia akan memaksimalkan segala potensinya.

Salah satu perguruan tinggi negeri yang menjadi satu-satunya universitas negeri di Lampung ialah Universitas Lampung telah meluluskan ribuan mahasiswa setiap tahunnya. Universitas ini terdiri dari delapan fakultas dengan beberapa jurusan dan program studi. Salah satunya adalah program studi pendidikan seni tari. Prodi ini sudah berdiri sejak 6 tahun yang lalu yang menerima 40 mahasiswa setiap tahunnya. Lulusan yang dilahirkan sudah banyak yang kemudian disiapkan untuk menjadi calon guru seni tari di beberapa sekolah. Namun ternyata masih banyak mahasiswa tingkat akhir yang belum menyelesaikan masa studinya dengan tepat waktu.

Tentunya untuk menjawab tantangan pasar kerja dibutuhkan juga sumberdaya manusia yang berkualitas. Lippman dalam (Amalee, 2016) dibawah lembaga Child Trends USA menunjukkan ada beberapa keterampilan kesiapan kerja yang dibutuhkan oleh seorang pekerja agar berhasil dalam kehidupan kerja. Keterampilan kerja (*Soft skill*) tersebut adalah 1) Konsep Diri positif (*Positive self concept*); 2) Kemampuan pengendalian diri (*self control*); 3) Keterampilan bersosial (*Social Skill*); 4) Kemampuan berkomunikasi (*Communication Skill*); 5) Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*). Kelima keterampilan ini setidaknya harus dimiliki

oleh mahasiswa program studi pendidikan seni tari.

Yang pertama adalah kemampuan mengembangkan konsep diri yang positif dalam bekerja, meliputi rasa percaya diri, dimana calon guru pendidikan seni tari dapat mengenali dirinya secara utuh baik dalam hal kepribadian, kelebihan serta kekurangannya, minat bakat, dan lain sebagainya. Selain itu juga memiliki tujuan dalam hidupnya. Sehingga jika seseorang sudah mengenali hal tersebut maka ia dapat mengetahui hal positif yang ada dalam dirinya dan mengembangkan hal tersebut.

Keterampilan kedua adalah mengendalikan diri dalam bekerja, merupakan soft skill yang harus dimiliki calon guru pendidikan seni tari. Dimana individu tidak lagi menunda tugas yang diberikan, menolong orang lain, dan mengambil peluang dan juga kesempatan. Mengendalikan diri juga meliputi individu yang dapat mengelola stres dan kekhawatiran. Untuk mengendalikan diri individu sebaiknya dapat tenang meskipun dengan persoalan yang khawatir lalu mengamati apa yang sedang kita pikirkan setelah itu hadapi perasaan khawatir tersebut dengan baik, setelah itu individu akan melihat bahwa apa yang ia khawatirkan tidak terjadi.

Keterampilan ketiga adalah keterampilan sosial, yaitu dituntut untuk mampu bekerjasama dalam tim. Dimana jika dilakukan secara bersama-sama maka akan menghasilkan tujuan yang lebih baik. Selain itu calon guru pendidikan seni tari juga harus mampu menyelesaikan konflik pada suatu permasalahan. konflik baik dalam dirinya maupun diluar dirinya.

Keterampilan keempat adalah keterampilan berkomunikasi. Komunikasi yang baik adalah penunjang keberhasilan dalam bekerja. Dapat dihadirkan dari mendengar secara aktif, dimana saat lawan

bicara kita sedang bicara, maka sebaiknya pendengar diam dan fokus dengan apa yang dibicarakan. Selain itu mendengar tidak hanya dengan telinga, tetapi bagaimana mata memperhatikan lawan bicara, telinga fokus mendengarkan, mulut diam dan tidak memotong pembicaraan, otak fokus, bahasa nonverbal yang menunjukkan sikap pendengar, juga hati yang merasakan perhatian dan empati. Selain itu kemampuan berkomunikasi ini diikuti sikap menghargai orang lain dan tidak merendahkan orang lain.

Keterampilan yang kelima adalah kemampuan berfikir tingkat tinggi. Calon guru pendidikan seni tari harus memiliki keterampilan tersebut. Yaitu meliputi dilakukan dengan sikap yang tenang, mengumpulkan informasi dan memeriksa kebenarannya, lalu mengambil kesimpulan dan merencanakan tindakan yang akan diambil. Selain itu bersikap empati dan proaktif harus dimiliki sehingga dapat mengambil peluang untuk menolong orang lain.

Setiap individu memiliki alasan untuk menjadikan dirinya memiliki kesiapan bekerja. Alasan tersebut timbul dari dalam diri dan luar dirinya. Salah satu fokus utama individu memiliki kesiapan yang tinggi adalah motivasi yang ada pada dirinya. Atau tujuan yang telah dibangun sejak awal memulai karirnya. Biasanya juga berkaitan dengan pengalaman yang pernah dilalui. Dan menjadi salah satu faktor penunjang kesiapan kerja pada individu.

Menurut (Slameto, 2010:113), faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mencakup tiga aspek, yaitu: (1) Kondisi fisik, mental dan emosional, (2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, (3) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari. Ketiga aspek tersebut akan mempengaruhi kesiapan seseorang untuk berbuat sesuatu. Disebutkan pula oleh (Slameto, 2010:

115), bahwa pengalaman - pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan kerja.

Mahasiswa tingkat akhir yang mengalami problematika dalam masalah karir membutuhkan bimbingan atau konseling dengan tujuan mengentaskan masalahnya. Dalam hal ini salah satu bidang bimbingan dan konseling yang menangani hal tersebut adalah pada bidang karir. Program konseling karir yang komperhensif di semua jenjang pendidikan termasuk pada perguruan tinggi salah satu strategi penting yang dapat membantu konseli yang mengalami transisi ke dunia kerja. Melatih mengembangkan karir harus dilakukan sejak dini secara terus menerus sampai dewasa .

Menurut (Winkel, 2005:114), bimbingan karir adalah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, dalam memilih lapangan kerja atau jabatan /profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang dimasuki.

Bimbingan karir juga dapat dipakai sebagai sarana pemenuhan kebutuhan perkembangan peserta didik yang harus dilihat sebagai bagaian integral dari program pendidikan yang diintegrasikan dalam setiap pengalaman belajar bidang studi. Berdasarkan pemikiran inilah tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran deskriptif mengenai tingkat kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Seni Tari FKIP Universitas Lampung.

METODE PENELITIAN / RESEARCH METHOD

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif deskriptif yang merupakan metode penelitian untuk menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang

atau yang sedang berlangsung dengan cara pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian secara eksak.

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah tanggal 01-29 Maret 2018 yang bertempat di Program Studi Pendidikan Seni Tari FKIP Universitas Lampung.

Definisi oprasional penelitian ini merupakan pengertian variabel kesiapan kerja. Kesiapan kerja adalah adalah kondisi seseorang pada usia produktifnya dan memiliki keterampilan baik soft skill dan hard skill guna untuk mendapatkan pekerjaan. Juga dapat mempertahankan suatu pekerjaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Seni Tari FKIP Universitas Lampung diatas semester 7 yang berjumlah 40 orang. Sementara sampel yang digunakan 75% dari jumlah populasi yaitu 30 orang.

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan angket. Angket tersebut berisi 20 item pernyataan *favorable* Pernyataan kesiapan kerja dalam penelitian ini menggunakan model skala *Likert*.

Uji coba instrumen penelitian ini menggunakan validitas isi dengan menggunakan *expert judgement*. Kemudian untuk menghitung koefisien validitas isi menggunakan aiken's V. Dengan rumus sebagai berikut :

$$V = \frac{\sum s}{[n(c-1)]}$$

Keterangan:

s = r - lo

lo = Angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini adalah 1)

c = Angka penilaian validitas yang tertinggi (dalam hal ini adalah 4)

r = Angka yang diberikan oleh penilai

n = Jumlah Ahli

Perhitungan uji validitas menggunakan formula Aiken's dapat dikatakan valid apabila hasil skor minimal 0,66 dan maksimal 0,80.

Teknik analisis data reliabilitas pada penelitian ini menggunakan model Rasch dengan aplikasi Winistep versi 3,73 yang memberikan informasi tentang kualitas jawaban dan item. Berdasarkan hasil dari analisis unidimensionalitas dan *Item Fit Order* dalam program Winistep didapatkan hasil sebagai berikut :

- a. Diperoleh dari unidimensiolitas hasil pengukuran keragaman (*raw variance*) data adalah 32,7 %. Dimana instrument yang dikembangkan, yang didalamnya dapat mengukur persepsi mahasiswa terhadap kesiapan kerja yang dimilikinya.
- b. Diperoleh nilai logit Mean Infit MNSQ 1,01 dan Infit MNSQ S.D 0,24 ($1,01 + 0,24 = +1,25$), sehingga diperoleh kriteria Infit MNSQ harus $< +1,25$. Dari kriteria tersebut, terdapat lima aitem dengan nilai Infit MNSQ yang lebih besar, yaitu item N20 (1,44), N3 (1,38), N11 (1,30), N17 (1,28), dan item N13 (1,26). Artinya kelima item tersebut kurang bagus dalam mengukur kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir.
- c. Responden yang paling banyak menjawab setuju dengan instrument analisis kesiapan kerja yaitu responden dengan identitas 027P12 dengan nilai skor tertinggi (95). Artinya responden 027L43 menunjukkan bahwa dirinya cenderung memiliki kesiapan kerja yang tinggi. Sementara responden dengan nilai skor terendah yaitu 010P43 dengan nilai skor (61). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden 010P43 cenderung memiliki kesiapan kerja yang rendah.
- d. Pada skala analisis kesiapan item yang paling sukar disetujui oleh 30 responden yaitu item nomor 14 dengan nilai logit item (+0,96) dengan pernyataan “ Saya tetap menghargai orang lain meskipun berbeda. Baik berbeda suku, agama, kedudukan, maupun berbeda pendapat”. Karena item nomor 14 berada pada nilai logit tertinggi diantara 19 item lainnya. Kemudian aitem paling mudah disetujui oleh responden dalam instrument analisis kesiapan kerja yaitu aitem nomor 1 yang memiliki nilai logit aitem terendah (-0,88) dengan pernyataan “Saya bangga (tidak minder) menjadi diri saya sendiri.”
- e. Pada pengukuran analisis kesiapan kerja diketahui responden yang paling banyak menjawab setuju dengan instrument analisis kesiapan kerja yaitu responden dengan identitas 027P12 dengan nilai skor tertinggi (95). Artinya responden 027L43 menunjukkan bahwa dirinya cenderung memiliki kesiapan kerja yang tinggi. Sementara responden dengan nilai skor terendah yaitu 010P43 dengan nilai skor (61). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden 010P43 cenderung memiliki kesiapan kerja yang rendah.
- f. Dalam penelitian ini, dari hasil DIF dalam pengukuran kesiapan kerja diketahui tidak terdapat aitem yang terjangkit bias karena tidak terdapat aitem yang nilai probabilitasnya di bawah nilai logit 0,05. Hal ini dikategorikan berdasarkan jenis kelamin.

Metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau

generalisasi, Sugiyono (2010:147). Dalam hal ini akan dianalisis melalui ukuran mean, maksimum, minimum, standar deviasi, dan varian. Setelah itu dikategorisasikan dalam tiga tingkat kesiapan kerja. Berikut kategori tingkat kesiapan kerja.

Tabel 1. Kategorisasi Kesiapan Kerja

Kategorisasi	Skor
Tinggi	$X > (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

Langkah-langkah untuk menyajikan data secara kuantitatif deskriptif, dilakukan pengelompokan data menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil penelitian data kesiapan kerja di sebarakan terhadap 30 responden mahasiswa program studi seni tari tingkat akhir. Dimana ketentuan skor tertinggi adalah 30 dan terendah adalah 20. Rentangnya adalah 80 dan Panjang kelas adalah 3.

Berdasarkan hasil penelitian data kesiapan kerja di sebarakan terhadap 30 responden mahasiswa program studi seni tari tingkat akhir diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Analisis Persentase Tingkat Kesiapan Kerja

Klasifikasi	Interval	Frekuensi	%
Tinggi	74-100	24	80 %
Sedang	73 – 47	6	20%
Rendah	46 - 20	0	0 %
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut menyatakan bahwa tingkat kesiapan kerja mahasiswa akhir program studi pendidikan seni tari berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan dari angket yang telah di buat maka terdapat 5 aspek sosft skill yang menjadi tolak ukur analisis kesiapan kerja. Berikut penjelasan analisis data per aspeknya

Tabel 2. Persentase Aspek Konsep Diri Positif

Klasifikasi	Interval	Frekuensi	%
Tinggi	16-20	24	80 %
Sedang	11- 15	6	20%
Rendah	6 -10	0	0 %
Jumlah		30	100%

Dari tabel tersebut didapat bahwa aspek konsep diri positif yang meliputi mengenal diri dan percaya diri serta variabel visi dan goal setting berada pada kategori tinggi. William D' Brooks (dalam Rahmat. J: 2007) mendefinisikan konsep diri sebagai “ *Those phisycal, social, psychological perception of our self that we have derived from experiences and our interaction with other*” .

Tabel 3. Persentase Aspek Berfikir Positif Tingkat Tinggi

Klasifikasi	Interval	Frekuensi	%
Tinggi	16-20	19	63 %
Sedang	11- 15	11	37 %
Rendah	6 -10	0	0 %
Jumlah		30	100%

Dari tabel tersebut didapat bahwa aspek berfikir positif tingkat tinggi yang meliputi variabel berfikir kritis dan pemecahan masalah kreatif serta empati dan proaktif berada pada kategori tinggi. Menurut (Arifin, 2011) menyatakan bahwa berfikir positif adalah aktivitas berpikir yang kita lakukan dengan tujuan untuk membangun dan membangkitkan aspek positif pada diri kita, baik itu yang bersifat potensi, semangat, tekad, maupun keyakinan diri kita.

Tabel 4. Persentase Aspek Keterampilan Komunikasi

Klasifikasi	Interval	Frekuensi	%
Tinggi	16-20	19	63 %
Sedang	11- 15	11	37 %
Rendah	6 -10	0	0 %
Jumlah		30	100%

Dari tabel tersebut didapat bahwa aspek keterampilan komunikasi yang meliputi variabel mendengar aktif dan menghargai berada pada kategori tinggi. komunikasi Menurut Cholin Cherry, (Tedjasustina, 1994: 12) adalah suatu proses dimana tujuan mencapai pengertian bersama yang lebih baik mengenai masalah yang penting bagi semua pihak yang bersangkutan.

Tabel 5. Persentase Aspek Kontrol Diri

Klasifikasi	Interval	Frekuensi	%
Tinggi	16-20	18	60 %
Sedang	11- 15	9	30 %
Rendah	6 -10	3	10%
Jumlah		30	100%

Dari tabel tersebut didapat bahwa aspek kontrol diri yang meliputi variabel mengelola stres dan kekhawatiran serta variabel menunda kesenangan berada pada kategori tinggi. Menurut (Chaplin, 2011) kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dalam artian kemampuan seseorang untuk menekan atau merintangangi impuls-impuls atau tingkah laku impuls.

Tabel 6. Persentase Aspek Keterampilan Sosial

Klasifikasi	Interval	Frekuensi	%
Tinggi	16-20	21	70%
Sedang	11- 15	9	30%
Rendah	6 -10	0	0%
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut didapat bahwa aspek keterampilan sosial yang meliputi variabel

kerja sama dan menyelesaikan konflik berada pada kategori tinggi. Menurut (Spence, 2003) mengemukakan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk melakukan perilaku yang memungkinkan seseorang untuk mencapai kompetensi sosial.

Tabel 7. Kategorisasi Keseluruhan Variabel dan Aspek

Variabel dan Aspek	Frekuensi
Konsep Diri Positif	24
Mengenal diri dan percaya diri	27
Visi dan <i>goal setting</i>	26
Berfikir Tingkat Tinggi	19
Berpikir kritis dan pemecahana masalah kreatif	24
Empati dan proaktif	23
Keterampilan Komunikasi	19
Mendengar aktif	18
Menghargai	23
Kontrol Diri	18
Mengelola stres dan kekhawatiran	16
Menunda kesenangan	20
Keterampilan Sosial	21
Kerjasama	18
Menyelesaikan konflik	25

Berdasar dari hasil yang diperoleh variabel yang paling tinggi adalah mengenal diri dan percaya diri dan variabel terendah adalah mengelola stres dan kekhawatiran.

Secara keseluruhan tingkat konsep diri positif pada mahasiswa tingkat akhir prodi seni tari berada dalam kategori tingkat sedang. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase yang diperoleh bahwa berada pada kategori tinggi. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang

memiliki konsep diri positif tinggi memiliki mindset tentang dirinya dengan baik.

Lippman dalam (Amalee, 2016) dibawah lembaga Child Trends USA, salah satu bentuk dari konsep diri positif adalah adanya *self efficacy*. Menurut (Bandura, 1997) mendefinisikan *self efficacy* sebagai suatu keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk menyusun dan mengarahkan tingkah lakunya untuk mencapai hasil yang dikehendaki.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yudi Ganing Dwi Utami dan Hudaniah dari Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2013 menyatakan bahwa ada hubungan *self efficacy* dengan kesiapan kerja. Semakin tinggi *Self efficacy* seseorang maka semakin tinggi tingkat kesiapan kerja seseorang dan juga sebaliknya.

Pada aspek konsep diri positif terdiri dari dua variabel, yaitu mengenali diri dan percaya diri dimana hasilnya adalah berada di kategori tinggi. Dalam hal ini kepercayaan diri mahasiswa dengan kesiapan kerja tinggi telah memiliki keterampilan yang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa individu yang siap bekerja dapat menyadari akan kemampuan dan keterampilan yang mana yang akan mereka bawa pada situasi kerja yang baru.

Mereka mampu mengidentifikasi kemampuan mereka dan merasa mampu untuk melakukan suatu pekerjaan. Individu juga memiliki pandangan tentang dirinya dengan sehingga menimbulkan rasa percaya diri, (Brady, 2009). Variabel kedua dari aspek ini adalah visi dan goal setting dengan hasil berada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah memiliki pandangan yang sangat bagus akan masa depannya dengan rencana-rencana yang matang tidak lain usaha sadar yang dilakukan adalah mewariskan atau menularkan kemampuan berkesenian sebagai perwujudan

transformasi kebudayaan dari generasi ke generasi yang dilakukan oleh para seniman atau pelaku seni kepada siapa pun yang terpanggil untuk menjadi bakal calon seniman (Jazuli, 2008:14).

Hal ini terbukti dengan banyaknya mahasiswa prodi seni yang sudah mengajar baik mengajarkan tarian, seni rupa, dan seni musik kepada siswa ataupun orang lain di sekolah dan disanggarsanggar. Dalam penelitian Nurriah, dalam jurnal *Innovative Counseling* tahun 2017 menyatakan juga bahwa Indikasi yang menunjukkan bahwa karir mahasiswa matang adalah adanya sikap yang positif terhadap pekerjaan dalam bidang profesi kependidikan seni dan dimilikinya kompetensi karir yang tinggi. Dimana salah satu indikasinya adalah orientasi mahasiswa terhadap pekerjaan dalam bidang profesi kependidikan seni cenderung positif. Hal ini menunjukkan bahwa Mahasiswa prodi seni tari FKIP Unila sudah memiliki kematangan karir yang baik.

Dari hasil penelitian aspek berfikir tingkat tinggi didapat hasil pada kategori tinggi. Artinya dari hasil tersebut dapat dikatakan baik. Aspek berfikir tingkat tinggi menunjukkan bahwasannya mahasiswa telah memiliki pemahaman yang baik, yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu yang telah diketahui dan diingat, sehingga pekerjaannya bisa dilakukan dan diperoleh kepuasan sekaligus mengetahui apa yang menjadi keinginannya.

Mahasiswa dapat memahami pengetahuan yang telah dipelajari, menentukan, memperkirakan dan mempersiapkan yang akan terjadi dan mampu mengambil keputusan, (Pool dan Sewel, 2007). Hal ini dibuktikan dengan mahasiswa yang sudah baik dalam merancang konsep materi sebelum mengajar. Dapat disampaikan berupa teori dan juga praktik. Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ihsan tahun

2017 pun mengatakan bahwa ada hubungan pengaruh positif antara faktor Akademis.

Pada mahasiswa yang memiliki prestasi akademik merupakan bagian dari keunggulan yang harus dipertahankan. Karena dalam penelitian (Tira F, 2017) terdapat hubungan yang sangat signifikan antara prestasi akademik terhadap kesiapan kerja. Dalam berfikir tingkat tinggi upaya meningkatkan ketrampilan tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan ketrampilan metakognisinya. Ada berbagai jenis strategi metakognitif yang dapat dipilih salah satunya adalah menggunakan strategi pemecahan masalah (problem solving). Dalam proses pemecahan masalah, Mahasiswa prodi seni dapat menggunakan kedua kemampuan kognitif dan keterampilan praktis, yang meliputi kegiatan metakognitif seperti analisis, sintesis dan evaluasi.

Variabel pada aspek ini yaitu berfikir kritis dan pemecahan masalah kreatif. Hasil dari angket menunjukkan bahwa pada kategori tinggi. Mahasiswa merupakan usia dewasa dimana sudah bisa memecahkan masalahnya dengan cara yang berbeda, tergantung daripada jenis masalah yang dihadapi. Sehingga mahasiswa dalam menerima informasi dengan mencari tahu terlebih dahulu sumbernya.

Dalam praktik memecahkan masalah mahasiswa mampu mengidentifikasi yaitu dengan melihat lebih dekat dan lebih dalam akan masalah yang dihadapi. Lalu mendefinisikan dari informasi masalah tersebut kemudian mengeksplorasi ide sebanyak mungkin dan memilih yang terbaik setelah itu dipilih dari ide-ide yang sudah ada dan diperiksa hasilnya.

Variabel kedua adalah empati dan proaktif dengan hasil pada kategori tinggi. Mahasiswa dapat merasakan perasaan orang lain juga membantu orang lain tanpa

diperintah. Menurut (Bateman & Crant , 1993 (dalam Krim 2009 :95) Individu yang proaktif sangat efektif dalam mencari cara yang lebih baik melakukan banyak hal pada pekerjaan, ketika ia diberikan kesempatan untuk melakukannya. Misalnya orang proaktif bekerja secara aktif memanipulasi lingkungan dan mencari informasi baru serta mempraktikkan sesuatu untuk meningkatkan kinerja mereka.

Pada aspek keterampilan komunikasi hasil yang diperoleh adalah kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan sudah cukup baik. Dalam penelitian Galuh Pratidina tahun 2015 menyatakan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal. Artinya semakin positif konsep diri maka kemampuan komunikasi interpersonal akan semakin baik. Individu yang siap bekerja memiliki kemampuan komunikasi yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi interpersonal di tempat kerja. Mereka mampu menerima perintah dan tahu bagaimana cara meminta bantuan dan menerima pujian dan kritikan. Mereka juga dapat menghormati dan bergaul dengan rekan kerja mereka (Brady, 2009:2)

Dalam aspek ini terdapat dua variabel, yaitu yang pertama variabel mendengar aktif dengan hasil kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa yang berada di kategori rendah. Mendengar secara aktif adalah mahasiswa yang mampu mendengarkan secara partisipatif dengan mempersiapkan fisik dan mental. Lalu secara empati, artinya kita ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain juga mendengarkan tanpa menilai namun kritis, yaitu mendengarkan dengan mengedepankan pikiran yang terbuka dan berusaha memahami setiap makna dari pesan yang disampaikan dan mendengar secara

mendalam, yaitu peka dengan berbagai tingkat makna (Deviti, 2013).

Adanya hasil yang rendah terindikasi bahwa mahasiswa belum mampu mendengar dengan penuh perhatian, fokus kepada lawan bicara dan juga menanggapi dari lawan bicara. Variabel kedua adalah menghargai dengan hasil kategori tinggi. Hasil tersebut lebih baik dari variabel sebelumnya. Menghargai adalah sikap menghormati dengan sapaan, pujian, dan sikap menghargai orang meskipun berbeda latar belakang. Pada mahasiswa prodi seni tari sikap menghargai ini ditunjukkan dengan pakaiannya yang rapi, bersih, dan sopan. Hal ini merupakan bukti ia menghargai dirinya dan lingkungan, juga dengan wajah yang penuh simpatik, ramah, dan murah senyum. Saat berbicara menggunakan bahasa yang santun dimana syarat daripada menghargai adalah memberi pujian saat melihat kebaikan, berterima kasih saat dibantu, dan permisi atau maaf saat minta tolong.

Pada aspek kontrol diri hasil yang diperoleh pada kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat dikatakan cukup baik meskipun ada beberapa mahasiswa yang memilih skor rendah. Aspek-aspek kontrol diri adalah individu mampu mengontrol perilaku, stimulus, mengantisipasi peristiwa, menafsirkan peristiwa, dan mengambil keputusan (Averil dalam Adeonalia, 2002:37). Dalam aspek ini terdapat dua variabel. Yang pertama, variabel mengelola stres dan kekhawatiran dengan hasil dalam kategori tinggi. Menurut Lazarus (dalam Hasan, 2010) menyatakan bahwa stress terjadi apabila jika pada individu terdapat pada tuntutan yang melampaui sumber daya yang dimiliki individu untuk melakukan *adjesment*. Artinya pada variabel ini responden yang menjawab skor tinggi cukup banyak. Ada beberapa mahasiswa memiliki sikap yang tidak khawatir akan masa depan juga dapat menghadapi masalah dengan tenang

Seperti Menurut McGrath (dalam Weinberg dan Gould 2003:81), *stress* didefinisikan sebagai ketidakseimbangan atau kegagalan individu dalam memenuhi kebutuhannya baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Dalam penelitian Sukadiyanto yang berjudul analisis masalah stres dari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2010 mengemukakan bahwa *stress* tidak pernah dapat dihindari oleh setiap individu selama dalam kehidupannya sehingga setiap individu harus mampu mengenali penyebab *stress* dan cara-cara mengurangnya. Terlebih pada dunia kerja yang akan selalu dihadapkan dengan masalah. Dengan demikian mahasiswa harus mulai melatih mengelola stres dan kekhawatiran dengan baik. Variabel kedua adalah menunda kesenangan dengan hasil kategori tinggi.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang banyak memilih skor tinggi menggambarkan dirinya bahwa ia menyelesaikan tugas-tugas yang harus diselesaikan dan terbiasa mengorbankan kesenangannya demi mencapai masa depan. Hal ini sangat dibutuhkan dalam dunia kerja. Dimana hal yang memang tidak boleh ditunda adalah mengerjakan tugas, menolong orang lain meskipun dalam keadaan sibuk, juga mengambil peluang dan kesempatan yang datang dengan cepat. Mahasiswa sudah menyadari bahwasannya dirinya ditentukan oleh sejauh mana ia bisa menunda kesenangan dengan menahan diri untuk kesenangan yang sesaat.

Hasil dari aspek ini didapat sebanyak 70% berada pada kategori tinggi dan 30% pada kategori sedang. Beberapa mahasiswa tingkat akhir prodi seni tari yang sering tampil untuk *show up* dari satu daerah ke daerah lainnya sudah terbiasa akan lingkungan baru sehingganya ia mudah beradaptasi. Hal ini sejalan dengan jumlah responden yang banyak memilih skor tinggi. Juga beriringan dengan teori

(Brady 2009), bahwa pekerja yang fleksibel atau luwes adalah pekerja yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan di tempat kerja. Mereka dapat menerima banyak perubahan dalam lingkungan pekerjaan, baik yang diprediksi maupun yang tidak diprediksi.

Selain itu individu dituntut untuk dapat lebih aktif dan siap untuk beradaptasi dengan perubahan pada jadwal kerja, tugas-tugas dan jam kerja. Pada aspek ini terdapat dua variabel. Pertama adalah variabel kerjasama dimana hasil pada kategori tinggi. (Robbins dan Judge, 2008:406) kerjasama tim adalah kelompok yang usaha-usaha individualnya menghasilkan kinerja lebih tinggi daripada jumlah masukan individual. Pada aspek ini mahasiswa sudah mampu untuk memimpin tim dan siap juga jika dipimpin dan mendahulukan kepentingan tim daripada kepentingan pribadi. Mahasiswa juga sudah mampu menyusun strategi untuk mencapai tujuan bersama, menempatkan orang yang tepat diposisi yang tepat, memberikan tugas yang jelas kepada setiap orang, dan memberi motivasi dan rewards. Aplikasinya adalah saat mereka melakukan kerja kelompok untuk mengerjakan tugas, baik dalam tugas teori maupun praktik dilapangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi K. tahun 2014 hasil pengujian peneliti didapat bahwa pengaruh kerjasama tim terhadap kinerja berpengaruh positif dan signifikan. Variabel kedua adalah menyelesaikan konflik dengan hasil pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan baik. Meskipun ada satu orang yang masih berada pada kategori rendah.

Pada keterampilan ini banyak jumlah responden memilih skor tinggi artinya ia mampu untuk menyelesaikan konflik dengan damai dan tidak menghindari konflik yang sedang terjadi. Menurut (Mial, 2002:65) konflik adalah

aspek intrinsik dan tidak mungkin dihindarkan dalam perubahan sosial serta sebuah ekspresi heterogenitas kepentingan, nilai, dan keyakinan yang muncul. Oleh karena itu konflik tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kita terlebih dunia kerja. Maka sudah banyak mahasiswa prodi seni dapat menyelesaikan konfliknya dengan berbicara langsung atau mengundang mediator dan saling memaafkan dari kesalahan yang terjadi. Menurut Georg Christ (dalam Wirawan, 2010) mengidentifikasi konflik kepada empat tipe : salah paham, konflik tata nilai, konflik kepentingan, dan konflik penaksiran (assessment). Konflik pada tipologi pertama (salah paham) diakibatkan oleh masalah komunikasi dan umumnya muncul dalam konteks kebahasaan, meski dapat juga karena perbedaan budaya etnis.

Dari keseluruhan aspek dan variabel, responden yang banyak memilih skor tinggi adalah variabel mengenal diri dan percaya diri dengan jumlah responden sebanyak 27 orang. Variabel tersebut menunjukkan bahwa individu dapat mengenali dirinya secara keseluruhan dari berbagai sisi. Sehingga individu bisa tampil dengan percaya diri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad I. tahun 2017 menyatakan bahwa faktor kemampuan berpengaruh terhadap kesiapan kerja. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan yang selalu ditampilkan oleh mahasiswa program studi seni pada saat *show up* . Juga kerja keras mereka yang sering latihan sebelum tampil.

Artinya mahasiswa prodi seni tari yang merasa siap untuk ditonton oleh orang lain mampu menampilkan yang terbaik dengan rasa percaya diri. Hal ini sesuai dengan teori yang di utarakan oleh (Brady, 2009) bahwa individu yang percaya diri adalah mereka mampu mengidentifikasi kemampuan mereka dan merasa mampu untuk melakukan suatu

pekerjaan. Individu juga memiliki pandangan tentang dirinya sehingga menimbulkan rasa percaya diri.

Variabel terendah dari seluruh aspek adalah variabel mengelola stres dan kekhawatiran. Penyebab dari pada variabel ini rendah adalah rasa khawatir tentang sesuatu yang akan terjadi, misalnya terhadap tugas, takut mengecewakan orang lain, dan memikirkan akan masa depan. Seperti yang diutarakan oleh (Nevid Jeffrey S, Spencer A, & Greene Beverly, 2005:164) gejala kognitif dari kecemasan yaitu khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang menakutkan akan segera terjadi, dan ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah.

Temuan dari penelitian ini adalah realibilitas kualitas angket lemah setelah dihitung menggunakan model Rasch ditinjau dari item *misfit order*. Dimana ada beberapa item yang nilainya dibawah standar nilai logit. Didapatkan juga ada beberapa responden yang kurang serius dalam menanggapi pernyataan angket yang diberikan. Saat di tinjau dari nilai kekonsistenan pada *person fit order*.

SIMPULAN / CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa tingkat kesiapan kerja mahasiswa program studi seni tari FKIP Universitas Lampung berada pada kategori tinggi. Dari seluruh aspek pada instrumen, aspek yang berada pada kategori tertinggi adalah aspek konsep diri positif. Sedangkan aspek yang berada pada kategori terendah adalah aspek kontrol diri. Dari seluruh variabel pada instrumen, variabel yang berada pada jumlah responden dengan kategori tertinggi adalah variabel mengenal diri dan percaya diri. Sedangkan variabel yang berada kategori

terendah adalah variabel mengelola stres dan kekhawatiran.

Pada penelitian ini angket yang digunakan sudah cukup baik, namun masih lemah saat digunakan untuk menguji kesiapan kerja. Terkhusus mahasiswa tingkat akhir pada program studi pendidikan seni tari FKIP Universitas Lampung.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka penulis menyarankan kepada kaprodi pendidikan seni tari FKIP Universitas Lampung. Melakukan peningkatan *soft skill* melalui pelatihan atau seminar yang dapat bekerjasama dengan tim UPKT FKIP Universitas Lampung. Sehingga *output* daripada pelatihan tersebut adalah mahasiswa mampu mengenal dirinya terutama mengukur kemampuan *soft skill* nya. Mahasiswa mampu memahami kelebihan dan kekurangan juga mampu untuk mengatasi permasalahan yang terjadi baik

Kepada mahasiswa program studi pendidikan seni tari FKIP Universitas Lampung untuk dapat berkonsultasi kepada psikolog atau kepada ahli pengembangan karir agar dapat mengenali dirinya secara utuh baik kekurangan maupun kelebihan pribadi. Sehingga dapat meningkatkan kualitas diri untuk siap bekerja.

Kepada peneliti lain disarankan untuk meningkatkan kualitas angket kesiapan kerja dengan mengubah beberapa kata pada pernyataan di angket. Peneliti juga bisa menambahkan instrumen untuk menganalisis *hard skill*. Sehingga informasi yang di dapat mengenai kesiapan kerja lebih akurat.

DAFTAR RUJUKAN / REFERENCES

- Amalee, I. 2016. *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dwi A. S. 2014. *Faktor Yang Mempengaruhi Unsafe Action Pada Pekerja*. Jakarta: Universitas Airlangga. Diambil dari <https://www.google.co.id/search?safe=strict&ei=SazGW5yQHZA8rQH94IsIq=jurnal+penelitian+deviti+2013&oq=jurnal+penelitian+deviti+2013>. Diakses pada tanggal 18 Mei 2018.
- Ihsan, M. 2017. *Pengaruh Enviromental Performance and Disclosure Terhadap economic Perfomance*. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah. Diambil dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/38590/2/MUHAMMAD%20IHSAN-FEB.pdf>. Diakses pada tanggal 17 Mei 2018.
- Laila, N. 2010. Analisis Faktor Kesiapan Kerja. Semarang. UNS. Diambil dari <https://jurnal.uns.ac.id/cm.es>. Diakses pada tanggal 12 November 2018.
- Nevid, Jeffrey S., Spencer. A. Ratus, dan Greene, Beverly. 2005. *Psikologi Abnormal*. Terjemahan Tim Psikologi Universitas Indonesia. Edisi Kelima. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nurrilah, S.A. 2017. *Program Bimbingan Karir Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Mahasiswa*. Tasikmalaya. UM Taksimalaya. Diambil dari https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling. Diakses pada tanggal 5 Mei 2018.
- Pool, L. D., & Sewell, P. 2007. *The Key to Employability: Developing a Practical Model of Graduate Employability*.
- Prabawati, E. 2012. *Pengaruh Motivasi Memasuki Dunia Kerja Dan Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Peserta Didik Kelas Xii Program Keahlian Akuntansi Smk Negeri 1 Tempel Tahun Pelajaran 2011/2012*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. Diambil dari https://scholar.google.co.id/scholar?q=jurnal+tentang+kesiapan+kerja&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholart. Diakses pada tanggal 24 Agustus 2018.
- Pratidina, G. 2015. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja*. Fakultas Psikologi UM Surakarta. Diambil dari <http://eprints.ums.ac.id/36544/3/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf>. Diakses pada tanggal 15 Mei 2018.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sucipto. 2017. Pengembangan Ketrampilan Berpikir Tingkat Tinggi dengan Menggunakan Strategi Metakognitif Model Pembelajaran. Surabaya: Universitas Dr Soetomo. Diambil dari https://www.researchgate.net/publication/320913562_Pengembangan_Ketrampilan_Berpikir_Tingkat_Tinggi_dengan_Menggunakan_Strategi_Metakognitif_Model_Pembelajaran_Problem_Based_Learning.

Diakses pada tanggal 12 November 2018.

Tiara, F. 2017. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. Diambil dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/ekonomi/article/view/6075>. Diakses pada tanggal 12 November 2018.

Wahyu, K. P. 2014. *Pengaruh Kepribadian Terhadap Kerjasama Tim Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya. Diambil dari https://www.researchgate.net/publication/327773424_Pengaruh_Kepribadian_terhadap_Kerjasama_Tim_dan_Dampaknya_terhadap_Kinerja_Karyawan. Diakses pada tanggal 17 Mei 2018.

Yudi, G. D., dan Hudaniah. 2013. *Self Efficacy Dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. Malang. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Diambil dari <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/1356>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2018.